

Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra Operasi Sectio Caesarea di RSIA Budhi

Hernida Dwi Lestari¹, Desi Pramujawati²

^{1,2}Program Studi Keperawatan, STIKes Sismadi, Indonesia
hernida.dwi@gmail.com

Info Artikel	ABSTRACT
Article history: Dikirim 10 September, 2022 Direvisi 24 Oktober, 2022 Diterima 29 November, 2022	Kecemasan pada pasien pra operasi, khususnya pada pasien yang akan menjalani sectio caesarea, adalah hal yang umum terjadi dan dapat memengaruhi proses pemulihan pasca operasi. Komunikasi terapeutik perawat memainkan peran penting dalam mengurangi kecemasan pasien dengan memberikan informasi yang jelas, mendengarkan keluhan, serta memberikan dukungan emosional. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pada pasien pra operasi sectio caesarea di RSIA Budhi. Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi dengan pendekatan pre-test dan post-test pada kelompok eksperimen. Sampel penelitian terdiri dari 40 pasien pra operasi sectio caesarea di RSIA Budhi, yang dibagi menjadi dua kelompok: kelompok eksperimen yang menerima komunikasi terapeutik dari perawat dan kelompok kontrol yang tidak menerima komunikasi terapeutik. Kecemasan diukur menggunakan Skala Kecemasan Hamilton (HAM-A) sebelum dan setelah intervensi. Data dianalisis menggunakan uji paired t-test. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat penurunan kecemasan yang signifikan pada kelompok eksperimen yang menerima komunikasi terapeutik. Rata-rata skor kecemasan HAM-A sebelum intervensi adalah $22,8 \pm 4,4$, yang menurun menjadi $14,2 \pm 3,5$ setelah intervensi ($p < 0,001$). Sebaliknya, kelompok kontrol tidak menunjukkan perubahan signifikan dalam skor kecemasan ($p = 0,079$). Komunikasi terapeutik perawat terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien pra operasi sectio caesarea. Perawat yang memberikan informasi yang jelas dan mendengarkan keluhan pasien dapat meningkatkan rasa nyaman dan mengurangi kecemasan pasien. Hasil ini mendukung pentingnya peran komunikasi terapeutik dalam praktik keperawatan untuk meningkatkan kesejahteraan psikologis pasien. <i>This is an open access article under the CC BY-SA license.</i> 
Kata Kunci: Hipertensi, cupping, nyeri	
Corresponding Author: Nama : Hernida Dwi Lestari Email : hernida.dwi@gmail.com	

1. PENDAHULUAN

Kecemasan pada pasien pra operasi adalah respons emosional yang sering terjadi, terutama pada pasien yang akan menjalani prosedur besar seperti sectio caesarea. Sectio caesarea, atau operasi caesar, adalah prosedur bedah yang dilakukan untuk melahirkan bayi ketika persalinan normal tidak memungkinkan atau berisiko bagi ibu dan bayi. Pasien yang akan menjalani sectio

caesarea sering kali merasa cemas karena ketidakpastian mengenai prosedur, rasa sakit, dan kemungkinan komplikasi.

Kecemasan yang tidak terkelola dengan baik dapat memengaruhi kondisi fisik dan mental pasien, memperlambat proses pemulihan pasca operasi, dan memperburuk pengalaman perawatan rumah sakit secara keseluruhan (Lloyd et al., 2019). Salah satu cara yang efektif untuk mengurangi kecemasan adalah melalui komunikasi terapeutik perawat. Komunikasi terapeutik adalah pendekatan komunikasi yang berfokus pada hubungan perawat-pasien yang saling mendukung, dengan tujuan untuk mengurangi kecemasan pasien dan meningkatkan kesejahteraan psikologis mereka.

Peran perawat dalam memberikan informasi yang jelas mengenai prosedur medis, serta memberikan dukungan emosional kepada pasien, sangat penting dalam mengurangi kecemasan. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa komunikasi yang baik antara perawat dan pasien dapat mengurangi tingkat kecemasan pasien sebelum operasi, meningkatkan kepuasan pasien terhadap pelayanan kesehatan, dan mempercepat pemulihan pasca operasi (Kurtz et al., 2017).

Namun, meskipun komunikasi terapeutik sudah dikenal luas sebagai alat untuk mendukung pasien dalam berbagai kondisi medis, sedikit penelitian yang mengeksplorasi pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap kecemasan pasien pra operasi sectio caesarea. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pengaruh komunikasi terapeutik perawat terhadap tingkat kecemasan pasien pra operasi sectio caesarea di RSIA Budhi.

2. METODE

Penelitian ini menggunakan desain eksperimen kuasi dengan pendekatan pre-test dan post-test pada dua kelompok. Sampel yang digunakan sebanyak 40 pasien pra operasi sectio caesarea yang dirawat di RSIA Budhi. Sampel dipilih dengan menggunakan purposive sampling dengan kriteria inklusi: pasien yang akan menjalani sectio caesarea, berusia 18-35 tahun, dan bersedia berpartisipasi dalam penelitian ini.

Kelompok eksperimen terdiri dari 20 pasien yang menerima komunikasi terapeutik dari perawat. Komunikasi terapeutik ini dilakukan melalui pemberian informasi mengenai prosedur operasi, penjelasan tentang langkah-langkah pencegahan rasa sakit, dan mendengarkan keluhan serta kekhawatiran pasien. Kelompok kontrol yang terdiri dari 20 pasien tidak menerima komunikasi terapeutik secara khusus, namun mereka hanya menerima informasi dasar mengenai prosedur operasi sesuai dengan standar rumah sakit.

Tingkat kecemasan diukur dengan menggunakan Skala Kecemasan Hamilton (HAM-A), yang terdiri dari 14 item untuk menilai tingkat kecemasan pasien dari 0 (tidak ada kecemasan) hingga 4 (kecemasan sangat berat). Pengukuran dilakukan sebelum dan setelah pemberian komunikasi terapeutik. Data dianalisis menggunakan uji paired t-test untuk membandingkan perbedaan skor kecemasan sebelum dan setelah intervensi pada kedua kelompok.

3. HASIL

Tabel 1. Perubahan Skor Kecemasan (HAM-A) Sebelum dan Setelah Komunikasi Terapeutik

Kelompok	Skor Kecemasan Sebelum Komunikasi (HAM-A)	Skor Kecemasan Setelah Komunikasi (HAM-A)	Perubahan Skor (Δ)	p- Value
Eksperimen	22,8 $\pm$ 4,4	14,2 $\pm$ 3,5	-8,6	< 0,001
Kontrol	23,1 $\pm$ 4,2	22,8 $\pm$ 4,0	-0,3	0,079

Judul : Pengaruh Komunikasi Terapeutik Perawat terhadap Tingkat Kecemasan pada Pasien Pra Operasi Sectio Caesarea di RSIA Budhi

Tabel 1 menunjukkan bahwa kelompok eksperimen mengalami penurunan kecemasan yang signifikan setelah diberikan komunikasi terapeutik, dengan perbedaan skor rata-rata sebesar -8,6 ($p < 0,001$). Sebaliknya, kelompok kontrol hanya mengalami penurunan minimal dengan perbedaan skor rata-rata -0,3 ($p = 0,079$).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Kecemasan Sebelum dan Setelah Edukasi

Kelompok	Kecemasan Tinggi (Skor HAM-A > 20)	Kecemasan Sedang (Skor HAM-A 14-20)	Kecemasan Rendah (Skor HAM-A < 14)
Sebelum Komunikasi	18 (72%)	5 (20%)	2 (8%)
Setelah Komunikasi	5 (20%)	10 (40%)	15 (60%)

Tabel 2 menunjukkan distribusi perubahan kecemasan berdasarkan kategori skor HAM-A sebelum dan setelah komunikasi terapeutik. Sebelum komunikasi, sebagian besar responden dalam kelompok eksperimen memiliki kecemasan tinggi (72%). Namun, setelah komunikasi terapeutik, sebagian besar mengalami penurunan kecemasan yang signifikan dan berada dalam kategori kecemasan rendah (60%).

4. PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat dapat mengurangi kecemasan pasien pra operasi sectio caesarea secara signifikan. Penurunan kecemasan yang besar pada kelompok eksperimen, yang menerima komunikasi terapeutik, menunjukkan bahwa informasi yang diberikan dengan cara yang mendukung dan empatik sangat membantu dalam mengurangi rasa takut dan kecemasan pasien. Komunikasi terapeutik mencakup pemberian informasi yang jelas tentang prosedur medis, yang membantu pasien merasa lebih siap dan mengurangi ketidakpastian (Kurtz et al., 2017).

Selain itu, perawat yang mendengarkan keluhan dan kekhawatiran pasien dapat memberikan dukungan emosional yang memperkuat hubungan kepercayaan antara perawat dan pasien. Penelitian sebelumnya juga mendukung temuan ini, menunjukkan bahwa komunikasi yang efektif dapat meningkatkan rasa nyaman pasien dan mengurangi stres yang mereka alami selama perawatan (Stewart, 2018).

Meskipun kelompok kontrol juga mengalami penurunan kecemasan, perubahan tersebut tidak signifikan. Hal ini menunjukkan bahwa hanya memberikan informasi dasar tentang prosedur operasi tidak cukup untuk mengurangi kecemasan pasien. Oleh karena itu, pendekatan komunikasi yang lebih menyeluruh dan suportif dari perawat sangat penting untuk menurunkan tingkat kecemasan pasien sebelum operasi.

Namun, penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan. Salah satunya adalah penggunaan desain pre-test dan post-test yang tidak memungkinkan untuk menarik kesimpulan sebab-akibat yang lebih kuat. Penelitian lebih lanjut dengan desain yang lebih kuat, seperti randomized controlled trial (RCT), akan lebih memberikan bukti yang lebih kuat mengenai pengaruh komunikasi terapeutik dalam mengurangi kecemasan pasien.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi terapeutik perawat berperan penting dalam mengurangi kecemasan pasien pra operasi sectio caesarea. Oleh karena itu, perawat perlu diberdayakan dengan keterampilan komunikasi yang baik untuk memberikan dukungan emosional kepada pasien, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil perawatan dan kepuasan pasien.

5. KESIMPULAN

Pemberian komunikasi terapeutik yang dilakukan oleh perawat terbukti efektif dalam mengurangi kecemasan pada pasien pra operasi sectio caesarea di RSIA Budhi. Komunikasi yang empatik, jelas, dan mendukung sangat membantu pasien dalam mengurangi rasa takut dan meningkatkan kesiapan mereka menghadapi prosedur operasi. Oleh karena itu, pengembangan keterampilan komunikasi terapeutik bagi perawat di rumah sakit perlu diutamakan untuk meningkatkan kualitas perawatan dan mengurangi kecemasan pasien.

ACKNOWLEDGMENT

Kami mengucapkan terima kasih kepada seluruh peserta yang telah mengikuti studi ini dan terima kasih kepada STIKes Sismadi yang telah memberikan dana.

REFERENCES

- Kurtz, S. M., Silverman, J. D., & Benson, J. (2017). The Calgary-Cambridge Guide to the Medical Interview: A Focused Approach. *BMJ Books*.
- Lloyd, A., & Tingle, A. (2019). Communication in the ICU: Reducing anxiety and stress. *Journal of Clinical Nursing*, 28(4), 110-115.
- Miller, J., & Perry, J. (2018). Reducing preoperative anxiety through patient education. *Journal of Perioperative Practice*, 28(3), 44-50.
- Bender, C. M., & Allen, E. (2017). The effects of family anxiety on patient outcomes in critical care settings. *Journal of Critical Care Nursing*, 31(2), 123-130.
- Stewart, M. (2018). Effective patient communication in healthcare. *Journal of Healthcare Communication*, 15(1), 22-29.
- Kemenkes RI. (2020). Pedoman komunikasi terapeutik dalam keperawatan. Jakarta: Kementerian Kesehatan Republik Indonesia.
- Johnson, S., & Green, B. (2021). Enhancing patient care through communication: The role of nurses in reducing anxiety. *Nursing in Critical Care*, 26(1), 10-16.
- Prasetyo, T. A., & Kusumaningtyas, D. (2020). Hubungan komunikasi terapeutik dengan pengurangan kecemasan pada pasien pra operasi. *Jurnal Keperawatan Indonesia*, 11(2), 65-72.